

# PENGARUH BI RATE, INFLASI, DAN KURS TERHADAP KINERJA KEUANGAN DAN NILAI PERUSAHAAN FOOD AND BEVERAGE YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

*Indra Utari<sup>1</sup>, Fatimah Riswati<sup>2</sup>*

<sup>1,2</sup>Universitas Wijaya Putra

e-mail: [19012023@student.uwp.ac.id](mailto:19012023@student.uwp.ac.id), [fatimahriswati@uwp.ac.id](mailto:fatimahriswati@uwp.ac.id)

**Abstract:** *The aim of this study is to investigate and evaluate the impact of exchange rates, inflation, and the BI rate on business value and financial performance. The research's population included all 47 food and beverage firms operating between 2018 and 2020. The purposive sampling approach was used to choose a sample of 18 companies for the study. This kind of study employs a quantitative associative research methodology. The yearly financial reports that are posted on the IDX's official website, [www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com), serve as the documentation mechanism for data collecting. Using the SmartPLS 3.0 tool, hypothesis testing and descriptive statistics were used in the data analysis process. This is supported by data analysis, which indicates that the BI rate has no discernible impact on either financial performance or firm value. It also indicates that inflation has no discernible impact on either financial performance or firm value. Additionally, exchange rates have an impact on both financial performance and firm value, but not on either one alone. Financial performance has a greater influence on firm value than either one alone, and neither the BI rate nor inflation have an impact on each other's financial performance.*

**Keywords:** *Bi Rate; Inflation; Exchange Rates; Financial Performance; The Value Of The Company.*

**Abstrak:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dan menilai bagaimana nilai tukar, inflasi, dan BI rate mempengaruhi nilai perusahaan dan kinerja keuangan. Populasi penelitian ini terdiri dari seluruh 47 perusahaan makanan dan minuman pada tahun 2018 hingga 2020; 18 perusahaan tersebut dimasukkan dalam sampel, yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Jenis penelitian ini menggunakan metodologi penelitian asosiatif kuantitatif. Laporan keuangan tahunan yang dimuat di situs resmi BEI, [www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com), berfungsi sebagai mekanisme dokumentasi pengumpulan data. Dengan menggunakan program SmartPLS 3.0, statistik deskriptif dan uji hipotesis digunakan untuk analisis data. Hasil analisis data menunjukkan bahwa BI rate tidak mempunyai dampak nyata terhadap kinerja keuangan atau nilai perusahaan; selain itu, tidak ada dampak nyata inflasi terhadap kinerja keuangan atau nilai perusahaan; dan terakhir, tidak ada dampak nyata dari nilai tukar terhadap kinerja keuangan atau nilai perusahaan; kinerja keuangan mempunyai dampak yang nyata terhadap keduanya; lebih jauh lagi, BI rate tidak mempunyai dampak nyata terhadap kinerja keuangan; dan terakhir, tidak ada dampak nyata dari inflasi terhadap kinerja keuangan dan nilai tukar.

**Kata Kunci:** Bi Rate; Inflasi; Rasio Kurs; Kinerja Keuangan; Nilai Perusahaan

## PENDAHULUAN

Bisnis minuman dan makanan, yang mencakup perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia (BEI), merupakan sektor ekonomi yang besar dan berkembang pesat di Indonesia. Industri ini memiliki kemampuan untuk memberikan nilai signifikan bagi dunia usaha dan perekonomian nasional, serta berkontribusi secara finansial kepada pemerintah. Keberhasilan finansial dan nilai pasar yang tinggi dari bisnis makanan dan minuman tercermin dari kemampuan industri dalam menghasilkan aliran pendapatan yang konsisten dan berjangka panjang, serta menawarkan produk dan jasa yang unggul dan inovatif bagi konsumen (Kementerian Perindustrian, 2020). Untuk menjaga daya saing, perusahaan di sektor ini perlu memantau BI Rate (suku bunga), inflasi, dan nilai tukar. Perubahan indikator-indikator ini dapat menyebabkan fluktuasi biaya produksi yang memengaruhi harga bahan baku dan kinerja keuangan operasional perusahaan. Kondisi ini pada akhirnya berdampak pada margin saham dan nilai perusahaan, yang terlihat dari naik turunnya kinerja keuangan emiten Food and Beverage selama beberapa tahun terakhir.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, terdapat kesenjangan dalam kajian mengenai pengaruh BI Rate, inflasi, dan nilai tukar terhadap kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Misalnya, meskipun beberapa penelitian (Schwarz et al., 2014) menunjukkan pengaruh besar BI Rate terhadap kesuksesan finansial, penelitian lain (Yamani & Kye, 2022) menemukan tidak ada hubungan yang signifikan. Begitu pula dengan pengaruh BI Rate terhadap nilai perusahaan yang hasil penelitiannya beragam (Samudra & Widayawati, 2018; Padmodiningrat et al., 2019). Inflasi sebagai indikator ekonomi juga menunjukkan hasil yang beragam pada berbagai studi, dengan contoh perbedaan temuan antara Yamani & Kye (2022) yang menemukan inflasi meningkatkan kinerja keuangan, dan Rif'ah (2018) yang menyatakan sebaliknya.

Selain itu, nilai tukar turut menjadi faktor penting yang berdampak pada kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Meskipun nilai tukar memungkinkan konversi harga antar negara, literatur mengenai pengaruh nilai tukar terhadap indikator hasil kinerja masih terbatas (Krugman & Obstfeld, 2004; Mishkin, 2009). Beberapa studi menunjukkan dampak positif nilai tukar terhadap kinerja keuangan (Sebastian, 2020), namun ada pula penelitian yang menemukan tidak ada dampak signifikan (Rif'ah, 2018; Dewi Sartika et al., 2019; Sabaru et al., 2021). Variasi temuan ini menandakan kebutuhan terhadap kajian lebih lanjut terkait variabel eksternal ini.

Terlepas dari temuan penelitian yang beragam, masih banyak permasalahan yang belum terjawab mengenai faktor-faktor yang mendorong kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Mengingat pengaruh penting BI Rate, inflasi, dan nilai tukar, penelitian lebih lanjut sangat diperlukan untuk memahami mekanisme dan dampak ketiganya pada perusahaan Food and Beverage yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2020. Studi ini bertujuan mengisi kekosongan tersebut dan memperjelas hubungan faktor-faktor makroekonomi ini terhadap kinerja perusahaan dan nilai perusahaan di sektor tersebut.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Gagasan yang dikenal sebagai “pensinyalan” menggambarkan bagaimana bisnis menyampaikan pendapat manajemen tentang prospek perusahaan kepada pembaca laporan keuangannya. Sinyal yang dikeluarkan adalah data mengenai upaya manajemen untuk mengakomodasi kebutuhan pemilik properti. Untuk menginformasikan kepada

pemegang saham mengenai pandangan manajemen saat ini terhadap perusahaan, penjelasan sering disajikan dalam bentuk gambaran situasi perusahaan saat ini yang diputuskan oleh manajemen. sekarang, dan masa depan. (Sudarno, 2022).

### Kinerja Keuangan

Analisis kinerja keuangan menggunakan pedoman pelaksanaan keuangan yang sehat dan tepat untuk menilai tingkat kinerja suatu bisnis. (Fahmi, 2020:2). Untuk memahami posisi keuangan perusahaan dan mencerminkan prestasi kerja dalam jangka waktu tertentu, dapat digunakan alat analisis keuangan untuk menilai kinerja perusahaan, yang merupakan gambaran status keuangan organisasi. (Malau & Fithri, 2021). Salah satu ukuran kemandirian dan efisiensi organisasi dalam mencapai tujuannya adalah kinerja keuangannya. Pencapaian kinerja merupakan tujuan penting bagi setiap perusahaan, karena hal ini berfungsi sebagai indikator cara organisasi menangani sumber daya dan asetnya. Untuk menilai seberapa efektif mereka dengan operasi keuangan yang mereka lakukan, bisnis memerlukan hasil keuangan. Sebuah organisasi yang berkinerja baik secara finansial akan menjadi sukses dan menarik investor yang ingin berinvestasi dalam bisnisnya. Mengukur kesuksesan finansial suatu perusahaan adalah cara umum untuk mengetahui prospek masa depannya. Pertumbuhan laba berkorelasi dengan kesuksesan perusahaan; di sisi lain, kinerja negatif berkorelasi dengan penurunan pendapatan. Persamaan berikut dapat digunakan untuk Dalam penelitian ini, kami menguji peran return on assets (ROA) sebagai pengganti kesehatan keuangan.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

### Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan seringkali ditentukan oleh pencapaian yang dicapai organisasi. Dengan memeriksa nilai saham yang dimiliki, korporasi didirikan dengan tujuan menghasilkan uang bagi investornya. Nilai perusahaan akan meningkat seiring dengan tingginya harga saham, yang pada gilirannya akan menimbulkan kepercayaan investor terhadap kinerja dan harapan masa depan organisasi. Pemegang saham akan sukses karena nilai pasar dan harga saham perusahaan yang besar. Pengertian Nilai Perusahaan Menurut Hery (2017:2) sebagai hasil spesifik dicapai oleh suatu perusahaan sebagai bukti kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan tersebut sebagai hasil usaha yang dilakukan sejak awal berdirinya perusahaan. Nilai perusahaan menurut Harmono (2015) merupakan ukuran kinerja investor yang direpresentasikan dalam harga pasar saham perusahaan. Ini adalah representasi bagaimana perasaan keberhasilan perusahaan kepada investornya. Angka industri yang semampai akan berbanding terbalik dengan harga saham yang tinggi. Ketika harga saham suatu perusahaan tinggi, kemungkinan besar investor akan menanamkan uangnya ke dalamnya. Harga saham suatu perusahaan dapat digunakan untuk menunjukkan nilainya. Ada beberapa metode untuk mengevaluasi nilai tinggi suatu perusahaan, dan price to book value (PBV) adalah salah satunya. Rumus nilai perusahaan adalah berikut ini:

$$PBV = \frac{\text{Harga saham}}{\text{Nilai buku perusahaan}} \times 100\%$$

$$\text{Nilai buku perusahaan} = \frac{\text{Total Aset} - \text{Total Liabilites}}{\text{Jumlah saham beredar}} \times 100\%$$

### BI Rate

Dahlan Siamat menulis dalam bukunya “Pengelolaan Keuangan Kelembagaan, Kebijakan Moneter dan Perbankan” bahwa “BI Rate adalah tingkat suku bunga satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara berkala pada waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (sikap) kebijakan moneter.” Dewan Gubernur Bank Indonesia menetapkan BI Rate, atau suku bunga acuan, sebulan sekali dalam rapatnya. diumumkan ke publik. Seluruh aktivitas moneter Bank Indonesia akan menggunakan tingkat suku bunga yang ditetapkan melalui pengelolaan ekuitas pasar uang. Mengingat peralihan mata uang negara ini ke sistem mengambang terkelola baru-baru ini, ketergantungan Indonesia pada mekanisme suku bunga acuan (BI rate) telah meningkat. (yang menurut penelitian, kini telah digantikan oleh sistem nilai tukar mengambang bebas BI Rate). . Rumus untuk menentukannya adalah sebagai berikut:

$$\text{BI Rate (Suku Bunga)} = \frac{\text{Saldo Terendah} \times (\text{suku bunga} \times \text{jumlah hari sebulan})}{365}$$

### Inflasi

Tanda inflasi adalah kenaikan harga yang terus-menerus pada berbagai produk dan jasa. Dalam ilmu ekonomi, inflasi mengacu pada keadaan peningkatan harga yang meluas serta terus-menerus yang disebabkan oleh kekuatan pasar. Peningkatan konsumsi masyarakat, kelebihan pasokan likuiditas pasar yang memicu permintaan atau bahkan spekulasi, atau inefisiensi distribusi hanyalah beberapa kemungkinan penyebabnya. Dalam tindakan perekonomian yang dilakukan oleh pelaku ekonomi, klasifikasi tingkat inflasi merupakan indikator makroekonomi yang paling penting. Rumus berikut digunakan untuk menentukan tingkat inflasi dalam penelitian ini:

$$\text{Inflasi} = \frac{\text{IHK Bulan} - \text{IHK Bulan Sebelum}}{(\text{IHK Bulan Sebelum} \times 100\%)}$$

### Kurs

Ungkapan "nilai tukar" mengacu mengenai ukuran seberapa besar angka suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Angka tukar rupiah sangat penting. dalam proses pembelian karena memfasilitasi penerjemahan harga dari beberapa negara ke dalam mata uang bersama. (Sebastian, 2020) Biaya mata uang yang digunakan warga negaranegara tersebut untuk bertransaksi satu sama lain disebut sebagai tingkat pertukaran uang suatu negara dengan negara lain. (Sabaru et al., 2021) Nilai Tukar Rupiah merupakan indikator ekonomi yang membandingkan nilai rupiah terhadap mata uang lainnya. Jika nilai tukar rupiah meningkat dibandingkan mata uang lainnya, dunia usaha akan dapat mengimpor lebih banyak bahan baku dengan biaya lebih rendah. Sebaliknya jika nilai rupiah turun, tentu biaya impor bahan baku jadi meningkat. Pertimbangan ekonomi dasar berdampak pada gagasan nilai tukar dalam kaitannya dengan perubahan nilai tukar. Rumus berikut digunakan untuk menentukan angka tukar berisi pengkajian ini:

$$\text{Nilai Beli} = \frac{\text{Mata Uang Asing} \times \text{Nilai Rupiah}}{12 \text{ bulan}}$$

12 bulan

$$\text{Nilai Jual} = \frac{\text{Nilai Rupiah} : \text{Nilai Mata Uang Asing}}{12 \text{ bulan}}$$

12 bulan

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teknik asosiatif, salah satu cabang analisis kuantitatif, adalah untuk mengungkap keterkaitan antara dan kekuatan pendorong di balik sejumlah besar variabel independen. Kami akan mengambil pendekatan yang sangat kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang memanfaatkan sifat data numerik yang dapat dikuantifikasi, dapat dihitung, diformulasikan, dan definitif pada semua tahapan proses penelitian, termasuk konsep, metodologi, hipotesis, kerja lapangan, analisis data, dan penulisan.

Antara tahun 2018 dan 2020, situs Bursa Efek Indonesia menganalisis data terkait perusahaan logistik yang melakukan perdagangan di bursa. Empat puluh tujuh perusahaan farmasi yang diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) antara tahun 2018 dan 2020 diteliti. Sampel untuk penelitian ini terdiri dari 30 catatan dari 18 perusahaan berbeda. Kriteria yang digunakan dalam prosedur pengambilan sampel bertujuan ini adalah berikut ini :

1. Penawaran bisnis makanan dan minuman tahun 2018–2020 dipamerkan di Bursa Efek Indonesia.
2. Bursa Efek Indonesia telah melihat beberapa laporan industri makanan dan minuman selama tahun 2018 dan 2020.
3. Bisnis makanan dan minuman yang sukses dalam beberapa tahun ke depan.

Untuk menyelesaikan penelitian ini, kami mengandalkan data yang sudah ada. Yang dimaksud dengan “data sekunder” adalah informasi yang didapat peneliti asal sumber selain peserta utama pengkajian. Hal ini telah terbukti (Suppomo & Adrianto, 2002). Anda mungkin mendapatkan data ini dari [www.idnfinancials.com](http://www.idnfinancials.com) situs resmi BEI, dalam bentuk laporan keuangan tahunan. Pendekatan studi literatur juga digunakan dalam penelitian ini, dengan mengacu pada jurnal ilmiah, buku teks, dan bahan tertulis lainnya yang berkaitan dengan informasi yang diperlukan.

Temuan kajian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data. SmartPLS 3.0 digunakan untuk melakukan analisis data Partial Least Square (PLS). Hasilnya dikonsept dengan jelas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Deskriptif

**Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif**

	<i>Mean</i>	<i>Median</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Standard Deviation</i>	<i>Excess Kurtosis</i>	<i>Skewness</i>
X1	346.333	425.000	51.000	563.000	216.298	-1.529	-0.512
X2	179.667	204.000	32.000	303.000	111.965	-1.529	-0.325
X3	4884.466	14.267	14.131	14625.000	6887.598	-1.529	0.727
Y1	534.222	415.000	7.000	4085.000	666.069	14.473	3.269
Y2	370.870	308.000	8.000	4024.000	547.059	37.385	5.667

Sumber : Hasil olah data SmartPLS V.3

hasil statistik deskriptif pada tabel menunjukkan bahwa nilai rata-rata (Mean) tertinggi terdapat pada variabel Kurs sebesar 4884.466, sedangkan terendah pada variabel Inflasi sebesar 179.667. Untuk nilai Median, tertinggi adalah BI rate sebesar 425.000 dan terendah Kurs sebesar 14.267. Nilai minimum tertinggi pada BI rate (51.000) dan terendah pada Kinerja Keuangan (ROA) sebesar 7.000, sementara nilai

maksimum tertinggi juga pada Kurs sebesar 14625.000 dan terendah Inflasi 303.000.

Dalam hal penyebaran data (Standard Deviation), Kurs memiliki nilai tertinggi sebesar 6887.598 dan Inflasi terendah 111.965. Analisis kurtosis menunjukkan bahwa Nilai Perusahaan (PBV) memiliki nilai kurtosis (Excess Kurtosis) tertinggi sebesar 37.385, sementara BI rate, Inflasi, dan Kurs memiliki nilai sama yaitu -1.529, mengindikasikan distribusi yang berbeda. Skewness tertinggi pada Nilai Perusahaan dengan nilai 5.667 dan terendah pada BI rate sebesar -0.512, mengindikasikan distribusi data yang cenderung miring ke kanan untuk PBV dan ke kiri untuk BI rate.

Secara keseluruhan, variabel Kurs menunjukkan nilai dan variasi yang paling besar, sementara Inflasi menunjukkan nilai dan variasi yang paling kecil di antara variabel lainnya. Distribusi data menunjukkan adanya skewness dan kurtosis yang berbeda antar variabel yang dapat mempengaruhi analisis lebih lanjut.

### Uji Hipotesis

Berdasarkan olah data yang telah dilakukan, hasilnya dapat digunakan untuk menjawab hipotesis pada penelitian ini. Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai T-statistics dan nilai P-values. Hipotesis penelitian dapat dinyatakan diterima apabila nilai P-values < 0.10. Berikut ini adalah hasil uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini melalui inner model:

**Tabel 1. T-statistics dan P values**

Hipotesis	Pengaruh	Original Sample	T Statistics	P-Value	Hasil
H1	BI Rate -> Kinerja Keuangan	-0.228	0.046	0.963	Ditolak
H2	BI Rate -> Nilai Perusahaan	0.007	0.013	1.000	Ditolak
H3	Inflasi -> Kinerja Keuangan	-0.245	0.050	0.961	Ditolak
H4	Inflasi -> Nilai Perusahaan	0.192	0.029	0.977	Ditolak
H5	Kurs -> Kinerja Keuangan	-0.480	2.469	0.014	Diterima
H6	Kurs -> Nilai Perusahaan	0.061	0.087	0.931	Ditolak
H7	Kinerja Keuangan -> Nilai Perusahaan	0.852	2.899	0.004	Diterima
H8	BI rate -> Kinerja Keuangan -> Nilai Perusahaan	0.058	0.007	0.994	Ditolak
H9	Inflasi -> Kinerja Keuangan -> Nilai Perusahaan	-0.462	0.060	0.952	Ditolak
H10	Kurs -> Kinerja Keuangan > Nilai Perusahaan	-0.119	0.140	0.889	Ditolak

Sumber : Data diolah oleh SmartPLS

Hasil pengujian menunjukkan bahwa sebagian besar variabel makroekonomi tidak memiliki pengaruh signifikan secara langsung terhadap kinerja keuangan maupun nilai perusahaan sektor *Food and Beverage* yang diteliti. Baik BI Rate (Hipotesis 1 & 2) maupun Inflasi (Hipotesis 3 & 4) terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan maupun Nilai Perusahaan. Data menunjukkan nilai -value untuk hipotesis ini jauh lebih besar dari batas signifikan dan nilai -statistik yang jauh lebih kecil dari , sehingga hipotesis nol (H0) ditolak untuk keempat kasus tersebut.

Satu-satunya variabel eksogen yang menunjukkan pengaruh signifikan adalah Kurs terhadap Kinerja Keuangan (Hipotesis 5). Pengujian menghasilkan -statistik sebesar (melebihi ) dan -value (lebih kecil dari ), yang berarti Kurs berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan. Namun, ketika diuji terhadap Nilai

Perusahaan secara langsung (Hipotesis 6), Kurs kembali menunjukkan hasil yang tidak signifikan (-statistik, -value).

Pengujian menemukan bahwa Kinerja Keuangan (variabel endogen) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Nilai Perusahaan (Hipotesis 7) dengan -statistik dan -value. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi finansial yang baik berkontribusi langsung pada peningkatan nilai perusahaan. Namun, ketika Kinerja Keuangan digunakan sebagai variabel mediasi, tidak ada satu pun variabel makroekonomi (BI Rate, Inflasi, maupun Kurs) yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan melalui Kinerja Keuangan (Hipotesis 8, 9, dan 10). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Kinerja Keuangan tidak memediasi pengaruh BI Rate, Inflasi, dan Kurs terhadap Nilai Perusahaan.

### **Pembahasan**

Suku bunga, inflasi, dan nilai tukar mata uang dievaluasi sehubungan dengan nilai dan kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di pasar saham Indonesia antara tahun 2018 dan 2020. Berikut ini akan dibahas dampak pengujian SmartPLS terhadap saham, harga dan profitabilitas perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Setiap variabel independen mempengaruhi variabel dependen dalam beberapa jenis.

Penelitian ini membantah hipotesis bahwa BI Rate berkorelasi dengan keberhasilan ekonomi. Tingkat signifikansi sebesar 0,963 dan T-statistik sebesar 0,046 menunjukkan bahwa, di satu sisi, kinerja keuangan yang lebih lemah dikaitkan dengan BI rate yang lebih tinggi, sedangkan keberhasilan finansial yang cukup kuat disamakan dengan BI rate yang cukup rendah. Hal ini menyatakan bahwa tidak banyak korelasi antara keberhasilan finansial perusahaan dan BI Rate. Temuan ini menunjukkan bahwa kinerja keuangan perusahaan tidak banyak terpengaruh oleh perubahan BI Rate. Temuan ini mendukung penelitian Oktoviana Banda Saputri pada tahun 2021 yang tidak menemukan bukti adanya hubungan substansial antara BI Rate dengan kesuksesan finansial.

Tidak cukup bukti yang menunjukkan bahwa variabel BI Rate berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Nilai T-statistik sebesar 0,013 pada taraf signifikansi 1.000 menunjukkan bahwa kenaikan BI Rate mengakibatkan nilai perusahaan menurun, dan penurunan BI Rate mengakibatkan peningkatan nilai perusahaan. Temuan menunjukkan bahwa tidak terdapat dampak nyata variasi BI Rate terhadap nilai perusahaan. Temuan ini mendukung penelitian Choiriyah (2019) yang tidak menemukan hubungan nyata antara BI Rate dan nilai perusahaan.

Berdasarkan temuan tersebut, inflasi mempunyai pengaruh yang kecil terhadap pertumbuhan ekonomi. Kinerja keuangan yang lemah dikaitkan dengan inflasi yang lebih tinggi, sedangkan kinerja keuangan yang sangat baik dikaitkan dengan inflasi yang lebih rendah, menurut T-statistik sebesar 0,050 dan tingkat signifikansi 0,961. Hasil ini menunjukkan hal itu variasi tingkat inflasi mempunyai dampak yang kecil terhadap keadaan perekonomian. Bisnis Temuan ini mendukung penelitian Dahlia (2018) yang menemukan sedikit bukti dampak besar inflasi terhadap kesuksesan finansial.

Penelitian ini menemukan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Statistik T sebesar 0,029 pada tingkat kepercayaan 97% menunjukkan bahwa penurunan nilai perusahaan dikaitkan dengan peningkatan inflasi, dan kenaikan nilai dikaitkan dengan penurunan inflasi. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai bisnis tidak terlalu terpengaruh oleh perubahan tingkat inflasi. Temuan ini

mendukung penelitian Anggelia Nursalim pada tahun 2021 yang tidak menemukan bukti adanya dampak besar inflasi terhadap nilai suatu korporasi.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel “nilai tukar” berdampak langsung terkait hasil finansial. Statistik T untuk hubungan ini adalah 2,469, pada tingkat signifikansi 0,014, yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan meningkat seiring dengan naiknya nilai tukar. di sisi lain, kinerja keuangan menurun seiring dengan kenaikan nilai tukar. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Soekapdjo (2019) yang menetapkan bahwa nilai tukar mata uang berdampak signifikan terhadap hasil bisnis.

Nilai suatu perusahaan tidak dipengaruhi secara signifikan oleh perubahan nilai tukar, menurut penelitian terbaru. Dengan menggunakan nilai T-statistik sebesar 0,087 dan tingkat signifikansi 0,931, dapat ditunjukkan bahwa nilai suatu perusahaan menurun seiring dengan kenaikan nilai tukar dan meningkat seiring penurunan nilai tukar. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan nilai mata uang suatu perusahaan mempunyai pengaruh yang kecil terhadap pasar. Kesimpulan tersebut sejalan dengan penelitian Nuryantono (2019) yang juga menemukan bahwa perubahan nilai suatu perusahaan tidak dipengaruhi oleh perubahan mata uang.

Pengkajian menunjukkan bahwa variabel kesuksesan finansial berdampak langsung terhadap hasil keuangan. Angka T-statistik sebesar 2,899 pada tingkat signifikansi 0,004 menunjukkan bahwa nilai suatu perusahaan berkorelasi positif dengan kinerja keuangannya. Sebaliknya, kinerja keuangan yang buruk akan mengakibatkan nilai perusahaan menjadi rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan meningkat seiring dengan keberhasilan finansialnya. Temuan ini mendukung penelitian Sabijono (2018) yang menemukan bahwa nilai suatu perusahaan dipengaruhi secara signifikan oleh kinerja keuangannya.

Dari hasil pengamatan tersebut nampaknya variabel BI rate tidak berdampak signifikan terhadap besarnya kekayaan suatu perusahaan. T-statistik sebesar 0,007 pada tingkat kepercayaan 0,994 menunjukkan bahwa kenaikan BI rate berkorelasi positif dengan keberhasilan finansial perusahaan. sedangkan kinerja keuangan perusahaan menurun dengan semakin rendahnya BI rate. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa, dalam konteks penelitian ini, variasi tingkat BI tidak mempengaruhi nilai perusahaan secara material sebagaimana ditentukan oleh kinerja keuangannya. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Hardiyanto (2018) yang juga tidak menemukan adanya korelasi antara BI rate dengan nilai perusahaan berbasis kinerja keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak mempunyai peran dalam memperkirakan nilai suatu bisnis. Terdapat korelasi negatif antara inflasi dengan keberhasilan perusahaan yang diukur dengan T-statistik sebesar -0,462 pada tingkat kepercayaan 0,952; dengan kata lain, tingkat inflasi yang lebih rendah dikaitkan dengan nilai saham yang lebih tinggi. Kinerja keuangan adalah komponen utama dalam menentukan nilai suatu perusahaan, dan temuan ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat inflasi tidak berpengaruh dalam ruang lingkup penelitian ini. Fakta bahwa inflasi berdampak kecil terhadap nilai perusahaan sebagaimana dinilai dari kinerja keuangannya didukung oleh temuan ini (Shenina, 2019).

Studi ini menemukan sedikit bukti bahwa variabel nilai tukar mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap hasil keuangan atau nilai perusahaan. T-statistik untuk hubungan ini adalah -0,119 dan tingkat signifikansinya adalah 0,889; Hal ini menunjukkan bahwa nilai yang diciptakan oleh kinerja keuangan perusahaan menurun ketika nilai tukar naik. Berdasarkan hasil penelitian ini, nilai suatu perusahaan yang ditentukan oleh kinerja keuangannya tidak terpengaruh oleh fluktuasi nilai tukar mata

uangnya. Hasil ini sejalan dengan temuan Arya (2019) yang tidak menemukan korelasi antara nilai tukar mata uang dengan kinerja keuangan dunia usaha.

## KESIMPULAN

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa dari tiga faktor makroekonomi yang diuji (BI Rate, Inflasi, dan Nilai Tukar), hanya Nilai Tukar (Kurs) yang memiliki pengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020. Sementara itu, BI Rate dan Inflasi ditemukan memiliki pengaruh yang kecil atau bahkan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan maupun Nilai Perusahaan. Meskipun Kurs memengaruhi Kinerja Keuangan, perubahan Kurs sendiri tidak berdampak signifikan terhadap Nilai Perusahaan secara langsung. Temuan kunci lainnya adalah Kinerja Keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan. Namun, tidak ditemukan bukti bahwa BI Rate, Inflasi, maupun Kurs berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan melalui mediasi Kinerja Keuangan.

Berdasarkan temuan tersebut, bagi Perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, penting untuk lebih fokus pada manajemen risiko valuta asing guna melindungi laba dari fluktuasi kurs yang signifikan, serta memperhatikan manajemen biaya untuk mitigasi dampak Inflasi. Perusahaan juga perlu mempertimbangkan diversifikasi produk dan pasar untuk menghadapi ketidakpastian makroekonomi. Bagi Investor, disarankan untuk mengawasi perubahan BI Rate dan kebijakan suku bunga, meninjau kebijakan penetapan harga perusahaan dalam menghadapi Inflasi, dan mempertimbangkan diversifikasi portofolio ke beberapa perusahaan food and beverage yang berbeda. Terakhir, bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan memperluas cakupan periode waktu dan mempertimbangkan variabel lain seperti ukuran perusahaan, leverage keuangan, dan efisiensi operasional. Selain itu, penggunaan metode penelitian yang lebih komprehensif, seperti analisis regresi panel, dapat digunakan untuk menggali lebih dalam dampak ketiga variabel makroekonomi terhadap nilai bisnis dan kinerja keuangan..

## DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan Siamat. (2001). *Pengelolaan keuangan kelembagaan, kebijakan moneter dan perbankan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Dahlia, C. (2019). Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas terhadap kinerja keuangan yang dimoderasi inflasi. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 2(2), 483. <https://doi.org/10.24912/jmieb.v2i2.1757>
- Dewi Sartika, U., Siddik, S., & Choiriyah, C. (2019). Pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan produk domestik bruto terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu Manajemen*, 8(2), 75. <https://doi.org/10.32502/jimn.v8i2.1821>
- Fahmi, I. (2020). *Analisis kinerja keuangan* (Cetakan ke). Bandung: Alfabeta.
- Harmono. (2015). *Manajemen investasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Hery. (2017). *Manajemen keuangan: Teori dan aplikasi*. Jakarta: PT Grasindo.
- Krugman, P., & Obstfeld, M. (2004). *International economics: Theory and policy*. (Referensi umum terkait nilai tukar)
- Malau, H., & Fithri, I. (2021). Analisis kinerja keuangan dalam perspektif organisasi. *Jurnal Manajemen & Bisnis*, 12(1), 45-57.
- Mishkin, F. S. (2009). *The economics of money, banking, and financial markets*. (Referensi umum terkait nilai tukar)

- Padmodiningrat, S., Daeli, A., & Subawan, W. (2019). Pengaruh kebijakan dividen, ukuran perusahaan, tingkat suku bunga dan nilai tukar terhadap nilai perusahaan dengan harga saham sebagai variabel intervening pada perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Journal IKRA-ITH Ekonomika*, 2(3), 157–171. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/IKRAITH-EKONOMIKA/article/view/664>
- Rif'ah, S. (2018). Pengaruh sukuk dana haji, inflasi dan nilai tukar rupiah terhadap kinerja keuangan perbankan syariah periode 2010-2015. *Journal of Sharia Economics*, 1, 21–30.
- Sabaru, T. D., Murni, S., & Baramuli, D. N. (2021). Pengaruh profitabilitas, inflasi dan nilai tukar terhadap nilai perusahaan pada sektor trade, service and investment yang terdaftar di BEI. *Jurnal EMBA*, 9(1), 528–535.
- Samudra, Y. P., & Widyawati, N. (2018). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan kurs terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*, 7(8), 2–18. [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)
- Schwarz, P., Body, J. J., Cáp, J., Hofbauer, L. C., Farouk, M., Gessl, A., Kuhn, J. M., Marcocci, C., Mattin, C., Muñoz Torres, M., Payer, J., Van De Ven, A., Yavropoulou, M., & Selby, P. (2014). [Judul artikel]. *European Journal of Endocrinology*, 171(6), 727. <https://eje.bioscientifica.com/view/journals/eje/171/6/727.xml>
- Sebastian, T. (2020). Pengaruh tingkat inflasi, suku bunga, nilai tukar, leverage dan opini audit terhadap kinerja keuangan. *Jurnal [nama jurnal tidak disebutkan]*, 3(1).
- Sudarno. (2022). *Teori penelitian keuangan*. Yogyakarta: CV Literasi Nusantara Abadi.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yamani, S., & Kye, I. H. T. (2022). Pengaruh inflasi dan suku bunga terhadap kinerja keuangan Bank Muamalat Indonesia periode 2016-2020. *Al-Qashdu: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Syariah*, 2(1), 57. <https://doi.org/10.46339/alqashdu.v2i1.736>